

ANALISIS PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA DINI: FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Wahyuda Dwi Handoko¹⁾, Selomita Laura²⁾, Yosefa³⁾

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi PGPAUD

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: wahyudadwihandoko96@gmail.com¹⁾, selomitaura930@gmail.com²⁾,
delimayosefa@gmail.com³⁾

Abstrak

Perilaku bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering terjadi yang sudah merambah kepada dunia anak usia dini, sehingga tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang bentuk perilaku bullying anak usia dini. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa bullying yang sering dilakukan anak usia dini terbagi menjadi empat jenis bentuk perilaku bullying yang terjadi pada anak usia dini yaitu bullying dalam bentuk fisik (mencubit, menggigit, memukul, menendang, mendorong dan melempar benda, mengepalkan tinju kepada teman, menyembunyikan barang, menarik kerudung/ topi teman), bullying verbal (menggertak orang lain untuk mendapatkan perhatian, mendapatkan apa yang mereka inginkan makanan, mainan, pakaian, dan lain-lain), memanggil nama teman dengan menggunakan kata-kata yang tidak baik, lontaran kata-kata kasar, melecehkan, merendahkan nama panggilan), bullying dalam bentuk psikologis (segala jenis perundungan mengancam, mengucilkan anak lainnya, membatasi anak lain untuk ikut bermain, menatap dengan sinis, memarahi dan membentak teman, mengancam dengan menghancurkan mainan) dan bullying dalam bentuk relasional (seperti dengan mengajak temannya untuk tidak bermain dengan seseorang, merusak mainan teman, menolak anak lain untuk bergabung, mencegah beberapa anak bermain atau berbicara dengan orang lain, mengabaikan beberapa teman).

Kata Kunci: *bullying, anak usia dini,*

Abstract

Bullying behavior is one of the social problems that often occur that has penetrated the world of early childhood, so the purpose of this study is to describe the form of bullying behavior of early childhood. Descriptive research method with a qualitative approach. Based on the research results obtained that bullying that is often done by early childhood is divided into four types of bullying behavior that occurs in early childhood, namely bullying in physical form (pinching, biting, hitting, kicking, pushing and throwing objects, clenching fists at friends, hiding things, pulling friends' headscarves/hats), verbal bullying (bullying others to get attention, get what they want food, toys, clothes, and others), calling friends' names using bad words, throwing harsh words, harassing, degrading nicknames), bullying in psychological form (all types of bullying threaten, exclude other children, limit other children from playing, stare sarcastically, scold and shout at friends, threaten by destroying toys) and bullying in relational form (such as inviting friends not to play with someone, destroying friends' toys, refusing other children to join, preventing some children from playing or talking to others, ignoring some friends).

Keywords: *Bullying, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan pondasi awal tumbuh kembang anak yang dimana pada masa ini merupakan periode emas yang dimana anak akan sangat mudah menyerap segala stimulus yang diberikan. Pada jenjang anak usia dini sekolah formal menjadi salah satu wadah bagi anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, terkhusus pada jenjang anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak dan Raudatul Atfal dengan mengembangkan aspek perkembangan karakteristik seperti kemampuan berbahasa, kognitif, sosial emosional, serta nilai agama dan moral meningkat (Maghfiroh & Sugito, 2021). Anak-anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka dan membutuhkan perhatian, perlindungan, dan stimulasi yang tepat untuk mencapai kematangan terbaik mereka (Yani et al., 2023). Keadaan sekolah yang baik sangat penting untuk keberhasilan belajar seorang anak. Setiap anak berhak atas pendidikan yang ramah, mulai dari akses yang mudah, keamanan, dan lingkungan yang inklusif, baik fisik maupun non-fisik yang diharapkan agar tidak menjadi tantangan dan menghambat proses belajar dan tumbuh kembang anak yang sehat (Saracho, 2017). Namun pada kenyataannya terdapat tantangan yang signifikan disekolah terkait dengan aspek keamanan lingkungan non-fisik, seperti interaksi dalam pergaulan anak yang sering diwarnai oleh tindakan bullying.

Menurut Alsaker (2008), bullying berasal dari kata bully, yang berarti menggertak dan mengganggu orang yang lemah. Bullying, juga dikenal sebagai penindasan, perpeloncoan, dan perundungan, adalah jenis perilaku agresif yang berdampak buruk baik pada pelaku maupun korban dalam jangka panjang. Sebenarnya, stigma dan peristiwa pelecehan ini telah ada sejak beberapa dekade terakhir, tetapi pertama kali ditemukan oleh Professor Dan Olweus. Mereka juga terjadi di sekolah

di semua jenjang—sekolah atas, menengah, dasar, dan usia dini (Huggins, 2016). Fenomena bullying berawal dari sebuah permasalahan yang melibatkan adanya perselisihan interaksi antara pelaku perundungan (aktor bully) dengan korban perundungan (sasaran bully) yang terjadi dilingkungan. Bullying bersumber dan merujuk pada perilaku agresivitas seseorang akibat adanya ketimpangan kekuatan dari pihak perundung dan korban (Wahyuni dkk, 2019). Lebih tepatnya bullying merupakan perilaku yang cenderung menyakiti atau melukai orang lain, keinginan untuk melakukan agresi atau penyerangan, terjadi baik secara fisik maupun mental, keberulangan, ketidakseimbangan kekuatan, dan ketidakmampuan korban untuk bertahan (Hampel et al., 2009).

Terdapat beberapa macam bentuk bullying yang sering terjadi seperti bullying fisik dan verbal. Bullying fisik contohnya memukul, mendorong, menendang, dan lain sebagainya. Sedangkan bullying verbal adalah bentuk bullying yang paling umum dilakukan, baik anak laki-laki maupun perempuan (Prawesti, 2014). Bullying verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, dan anak-anak tanpa terdeteksi (Priyatna, 2010). Bullying verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan dan hinaan.

Sedangkan (Azzahra et al., 2021) mengelompokkan perilaku menjadi empat jenis yaitu antara lain (1) dalam bentuk fisik, (2) bullying dalam bentuk lisan ataupun bullying dalam bentuk verbal (3) bullying psikis dan yang terakhir (4) cyberbullying, cyberbullying ini merupakan perilaku bully dengan menggunakan media elektronik seperti internet maupun telepon atau lainnya, contohnya antara lain seperti memposting sesuatu dalam bentuk teks, video, gambar atau foto yang digunakan pelaku bully untuk menakut-nakuti, mengancam ataupun intimidasi si korban bully tersebut. Perilaku bullying biasanya dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan seseorang dengan menyakiti individu atau kelompok lain. Bullying bisa berupa kata-

kata kasar atau tindakan tanpa kata-kata yang membuat korban merasa sedih, lemah, bahkan terkadang merasa diperlakukan tidak adil sehingga menimbulkan trauma (Siron et al., 2021). Bullying pada anak bisa mulai terjadi sejak usia taman kanak-kanak, yaitu sekitar 5-6 tahun, dan masalah ini mencapai puncaknya saat anak masuk sekolah menengah (Olweus, 1997).

Tindakan bullying ini biasanya akan terjadi terus menerus, bullying yang terjadi kerana adanya beberapa factor seperti faktor dari individu itu sendiri, faktor yang terjadi di lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari teman sebaya, faktor lingkungan dalam masyarakat, faktor yang berasal dari sekolah dan bahkan bisa juga faktor yang timbul dari media terhadap pelakunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasanah (2013) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya adalah faktor internal meliputi harga diri anak yang ingin dianggap super oleh orang lain dan pemahaman moral anak yang kurang, sedangkan faktor eksternalnya meliputi sikap orang tua dalam berperilaku atau memberi contoh pada anaknya, keluarga yang terlalu memanjakan anak, orang tua yang kurang tegas dalam mendidik anak dan tayangan televisi yang kurang cocok untuk ditonton oleh anak-anak. Selain dari beberapa faktor lainnya adalah suasana sekolah yang kurang kondusif juga menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku bullying (Surilena, 2016).

Perilaku bullying yang terjadi bisa menimbulkan banyak efek negatif. Korban bullying biasanya merasa takut, terancam, dan tidak berdaya. Hal ini membuat kepercayaan diri anak menurun, mereka bisa mengalami trauma, merasa kesepian, malu, bingung, takut pergi ke sekolah (school phobia), tidak berani membalas, dan merasa tidak ada yang membantunya. Sementara itu, pelaku bullying juga mengalami dampak buruk,

seperti kehilangan rasa empati, menjadi egois, dan sering dijauhi oleh teman-temannya (Kasanah, 2013). Sayangnya, masyarakat, guru, dan orang tua sering mengabaikan perilaku bullying yang terjadi di sekitar mereka. Mereka menganggap bullying pada anak-anak adalah hal yang biasa dan wajar dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, saat anak masih di usia prasekolah, perilaku mereka sebenarnya masih bisa dikendalikan sehingga bullying bisa dicegah atau dikurangi. Menurut Putri dan teman-teman (2020), hal ini juga sering terjadi karena orang dewasa di sekitar anak, termasuk guru, sering tidak memperhatikan atau menganggap sepele tindakan bullying yang dilakukan oleh anak kecil. Mereka beranggapan bahwa anak usia dini belum paham mana yang benar dan salah, jadi perilaku tersebut dianggap biasa saja. Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan para guru di sekolah prasekolah tentang bullying. Padahal, guru sebenarnya sudah sering mendengar atau membaca tentang kasus bullying pada anak kecil melalui media, tetapi mereka tidak menyadari bahwa bullying itu mungkin juga terjadi di lingkungan sekolah tempat mereka mengajar.

Jika kasus bullying pada anak terus terjadi dan tidak mendapat perhatian dari orang dewasa di sekitarnya, kemungkinan besar perilaku tersebut akan berlanjut hingga anak tersebut dewasa (Ambarini et al, 2018), jika perilaku bullying pada anak kecil tidak segera dihentikan, pelaku akan terus melakukan bullying hingga masa remaja, sementara korban akan terus mengalami penderitaan yang berkelanjutan. Selain itu, jika bullying dibiarkan terus berlangsung, pola perilaku tersebut akan semakin kuat dan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi pelaku dan terkhusus korban, yang sering kali menyebabkan hubungan sosial yang buruk hingga anak tumbuh dewasa.

Berdasarkan uraian dari tentang bullying yang dapat menjadi penghambat dalam proses belajar dan tumbuh kembang anak usai dini dengan itu penelitian ini dirasa perlu dilakukan guna melihat lebih dalam mengenai gambaran perilaku bullying yang terjadi pada anak usia dini.

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif, yang merupakan pendekatan yang sangat berguna untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dalam konteks yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk menggali makna dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok yang diteliti. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci mengenai objek penelitian tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap subjek yang diteliti.

Sampel penelitian ini diambil dari PAUD Terpadu Kartini Kota Pontianak, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak yang tergabung dalam kelompok A dan kelompok B. Pemilihan lokasi dan subjek ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data langsung mengenai perilaku dan interaksi anak-anak di lingkungan mereka. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dari para pendidik dan orang tua mengenai perkembangan dan pengalaman anak-anak. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan di PAUD Terpadu Kartini Kota Pontianak.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup human instrument atau peneliti itu sendiri, pedoman wawancara, dan lembar observasi. Peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan dan menganalisis data, sehingga penting bagi peneliti untuk memiliki keterampilan dan pemahaman

yang baik mengenai konteks penelitian. Pedoman wawancara dirancang untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan relevan dan dapat menggali informasi yang dibutuhkan, sementara lembar observasi digunakan untuk mencatat temuan selama proses pengamatan.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (uji credibility), keteralihan (uji transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Kriteria-kriteria ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan menggunakan kriteria ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana temuan penelitian dapat diterima dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Model ini mencakup beberapa langkah penting, yaitu: (1) Pengoleksian Data (Data Collection), di mana peneliti mengumpulkan semua data yang relevan; (2) Display Data (Data Display), di mana data yang telah dikumpulkan disusun dan ditampilkan dalam bentuk yang mudah dipahami; (3) Reduksi Data (Data Reduction), di mana peneliti menyaring dan merangkum data untuk fokus pada informasi yang paling penting; dan (4) Penggambaran hasil (Conclusion Drawing), di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Proses ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena bullying pada anak usia dini yang diteliti dan menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditemukan ada empat jenis bentuk perilaku bullying yang terjadi pada anak usia dini di PAUD Terpadu Kartini Kota Pontianak yaitu bullying dalam bentuk fisik, bullying verbal, bullying dalam bentuk psikologis dan

bullying dalam bentuk relasional yang akan dibahas sebagai berikut:

Bullying Dalam Bentuk Fisik

Bullying fisik adalah tindakan di mana seorang anak atau sekelompok anak menyerang teman-teman mereka dengan menggunakan kekuatan fisik. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya untuk melukai atau mencederai korban. Tindakan bullying fisik ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan cedera fisik yang nyata dan juga dapat meninggalkan dampak emosional yang mendalam bagi anak yang menjadi korban.

Di PAUD terpadu Kota Pontianak, perilaku bullying fisik yang sering terjadi di antara anak-anak usia dini mencakup beberapa tindakan yang agresif. Misalnya, anak-anak sering kali mendorong teman mereka, yang bisa membuat teman tersebut terjatuh atau merasa tidak nyaman. Selain itu, ada juga tindakan memukul, di mana seorang anak memukul teman dengan tangan atau benda lain, yang jelas dapat menyebabkan rasa sakit fisik. Menendang teman juga merupakan bentuk bullying fisik yang umum, di mana anak menggunakan kakinya untuk menyerang teman.

Tindakan lain yang sering dilakukan adalah menarik baju teman. Ini bisa membuat anak yang menjadi korban merasa malu dan tertekan, terutama jika tindakan tersebut dilakukan di depan teman-teman lainnya. Selain itu, melempar mainan kepada teman juga merupakan bentuk bullying fisik yang dapat menyebabkan cedera dan juga menciptakan suasana yang tidak aman di lingkungan bermain.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Nisa (2024), Jansen et al. (2012), Rahayu dan Nugraeni (2023), Ayuni (2021), dan Donoghue et al. (2014), menunjukkan bahwa perilaku bullying fisik di kalangan anak usia dini memang cukup umum. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak-anak sering melakukan tindakan seperti mencubit, menggigit, memukul,

menendang, dan mendorong satu sama lain. Tindakan-tindakan ini tidak hanya menyakiti fisik, tetapi juga dapat menyebabkan trauma emosional yang berkepanjangan.

Selain itu, anak-anak juga dapat melakukan tindakan yang lebih merugikan, seperti meludah, yang merupakan bentuk penghinaan dan dapat membuat korban merasa sangat tertekan. Menyandungkan kaki teman dengan sengaja adalah tindakan lain yang dapat menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan. Ada juga tindakan melempar atau membuang barang milik orang lain, yang tidak hanya merugikan secara fisik tetapi juga dapat merusak hubungan sosial di antara anak-anak.

Tindakan mengepalkan tinju kepada teman, menyembunyikan barang, atau menarik kerudung atau topi teman juga merupakan contoh bullying fisik yang dapat membuat anak merasa terancam dan tidak aman. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa bullying fisik di kalangan anak-anak bukan hanya sekadar permainan, tetapi bisa menjadi masalah serius yang perlu ditangani.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menyadari adanya perilaku bullying fisik ini dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Dengan memberikan pendidikan yang baik tentang empati, menghargai perbedaan, dan cara berinteraksi yang positif, kita dapat membantu anak-anak memahami dampak dari tindakan mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua anak.

Bullying Dalam Bentuk Verbal

Bullying fisik adalah tindakan di mana seorang anak atau sekelompok anak menyerang teman-temannya dengan menggunakan kekuatan fisik. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya untuk melukai atau mencederai korban. Tindakan bullying fisik ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan cedera fisik dan juga dampak emosional yang mendalam bagi anak yang menjadi korban.

Di PAUD terpadu Kota Pontianak, perilaku bullying fisik yang sering terjadi antara anak-anak usia dini meliputi berbagai

tindakan yang agresif. Misalnya, anak-anak sering kali mendorong teman mereka, memukul, menendang, atau bahkan menarik baju teman. Selain itu, mereka juga dapat melempar mainan kepada teman-teman mereka. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa bullying fisik bukan hanya sekadar masalah kekuatan fisik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial di antara anak-anak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Nisa (2024), Jansen et al. (2012), Rahayu dan Nugraeni (2023), serta Ayuni (2021), menunjukkan bahwa perilaku bullying di kalangan anak usia dini memang cukup umum. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa anak-anak sering melakukan tindakan seperti mencubit, menggigit, memukul, menendang, dan mendorong satu sama lain. Selain itu, mereka juga sering melempar benda, meludah, atau bahkan menyandungkan kaki teman mereka dengan sengaja. Tindakan bullying ini bisa sangat merugikan, baik secara fisik maupun psikologis.

Anak-anak juga dapat melakukan tindakan yang lebih merugikan, seperti membuang barang milik orang lain, mengepalkan tinju kepada teman, atau menyembunyikan barang-barang milik teman mereka. Mereka mungkin juga menarik kerudung atau topi teman, yang bisa membuat korban merasa malu atau tertekan. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa bullying fisik di kalangan anak-anak bukan hanya sekadar permainan, tetapi bisa menjadi masalah serius yang perlu ditangani.

Penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menyadari adanya perilaku bullying ini dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Dengan memberikan pendidikan yang baik tentang empati, menghargai perbedaan, dan cara berinteraksi yang positif, kita dapat membantu anak-anak memahami dampak dari tindakan mereka dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua anak.

Bullying Dalam Bentuk Psikologis

Bullying psikologis adalah jenis perundungan yang berfokus pada aspek mental atau psikis seseorang. Ini berarti bahwa tindakan bullying ini tidak selalu melibatkan kekerasan fisik, tetapi lebih kepada bagaimana perasaan dan pikiran seseorang dapat disakiti. Dalam penelitian yang dilakukan di PAUD Terpadu Kartini di Kota Pontianak, ditemukan berbagai bentuk bullying psikologis yang sering terjadi di antara anak-anak.

Beberapa contoh tindakan bullying psikologis yang terjadi di sana termasuk menyakiti perasaan teman, membuat mereka merasa tidak nyaman, atau bahkan mengancam mereka secara mental. Tindakan-tindakan ini bisa sangat merugikan, karena meskipun tidak terlihat secara fisik, dampaknya bisa sangat dalam dan menyakitkan. Misalnya, anak-anak yang menjadi korban bullying psikologis sering kali merasa terancam, diucilkan, atau dibatasi dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka mungkin tidak diizinkan untuk ikut bermain, yang membuat mereka merasa terasing dan tidak diterima.

Selain itu, ada juga tindakan seperti menatap teman dengan sinis, yang bisa membuat korban merasa tidak dihargai atau dipandang rendah. Memarahi dan membentak teman juga merupakan bentuk bullying psikologis yang dapat membuat anak merasa takut dan cemas. Bahkan, ada ancaman untuk menghancurkan mainan teman, yang bisa menambah rasa ketidaknyamanan dan ketakutan pada anak yang menjadi sasaran.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Nugraeni (2023) serta Nisa (2024), yang menunjukkan bahwa tindakan bullying psikologis dapat memiliki dampak yang sangat serius pada kesehatan mental anak. Anak-anak yang mengalami bullying psikologis sering kali merasa takut, cemas, dan rendah diri. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan dapat mengalami depresi atau tekanan mental yang berat akibat perkataan atau perbuatan yang menyakitkan dari teman-teman mereka.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menyadari adanya bullying psikologis ini dan mengambil

langkah-langkah untuk mencegahnya. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman, serta mengajarkan anak-anak tentang pentingnya empati dan menghargai perasaan orang lain, kita dapat membantu mengurangi tindakan bullying psikologis dan mendukung kesehatan mental anak-anak.

Bullying Dalam Bentuk Relasional

Bullying dalam bentuk relasional adalah jenis perundungan yang bertujuan untuk merusak hubungan sosial anak-anak, baik di dalam kelompok mereka sendiri maupun dengan anak-anak di luar kelompok tersebut. Ini berarti bahwa bullying relasional tidak selalu melibatkan kekerasan fisik, tetapi lebih kepada bagaimana anak-anak berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka dapat mempengaruhi hubungan sosial di antara mereka.

Di PAUD Terpadu Kartini di Kota Pontianak, bullying dalam bentuk relasional sering terjadi di antara anak-anak. Salah satu contoh yang umum adalah ketika seorang anak mengajak teman-temannya untuk tidak bermain dengan anak lain. Tindakan ini dapat membuat anak yang diabaikan merasa sangat kesepian dan terasing, karena ia merasa ditolak oleh teman-temannya. Selain itu, ada juga tindakan merusak mainan teman, yang tidak hanya merugikan secara fisik tetapi juga dapat merusak hubungan antara anak-anak yang seharusnya saling mendukung.

Contoh lain dari bullying relasional adalah menolak anak lain untuk bergabung dalam permainan. Ketika sekelompok anak bermain dan satu anak tidak diizinkan untuk ikut, hal ini dapat membuat anak tersebut merasa tidak dihargai dan tidak diinginkan. Selain itu, ada juga tindakan mencegah beberapa anak untuk bermain atau berbicara dengan orang lain, yang dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan penuh ketegangan di antara anak-anak.

Mengabaikan teman juga merupakan bentuk bullying relasional yang sering terjadi. Ketika anak-anak memilih untuk tidak menghiraukan teman-teman

mereka, hal ini dapat membuat korban merasa diabaikan dan tidak penting. Selain itu, menyebarkan cerita bohong tentang seseorang juga merupakan tindakan yang sangat merugikan. Cerita-cerita ini dapat merusak reputasi anak dan membuatnya dijauhi oleh teman-temannya.

Hasil temuan mengenai bullying relasional ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayuni (2021) dan Nisa (2024). Mereka menyatakan bahwa bullying dalam bentuk relasional sering kali melibatkan agresi relasional, di mana anak-anak mengabaikan atau menjelek-jelekkan korban di depan orang lain agar tidak ada yang mau berteman dengan mereka. Tindakan ini bisa sangat menyakitkan dan dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada kesehatan mental anak yang menjadi korban.

Dengan demikian, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menyadari adanya bullying relasional ini dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung di mana anak-anak diajarkan untuk saling menghargai dan berinteraksi dengan baik dapat membantu mengurangi tindakan bullying relasional. Selain itu, memberikan pendidikan tentang empati dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat dapat membantu anak-anak memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain.

PENUTUP

Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa ada empat jenis bullying yang sering dilakukan oleh anak-anak usia dini. Keempat jenis bullying ini adalah bullying fisik, bullying verbal, bullying psikologis, dan bullying relasional. Mari kita bahas satu per satu dengan lebih sederhana.

Bullying Fisik, Ini adalah jenis bullying yang melibatkan tindakan fisik. Anak-anak yang melakukan bullying fisik mungkin mencubit, menggigit, memukul, menendang, atau mendorong teman mereka. Tindakan ini bisa sangat menyakitkan dan dapat menyebabkan cedera. Selain itu, mereka juga bisa

melempar benda, meludah, atau bahkan menyandungkan kaki teman dengan sengaja. Tindakan lain yang termasuk dalam bullying fisik adalah melempar atau membuang barang milik orang lain, mengepalkan tinju kepada teman, menyembunyikan barang, atau menarik kerudung atau topi teman. Semua tindakan ini menunjukkan bahwa bullying fisik dapat merusak baik secara fisik maupun emosional.

Bullying Verbal, Jenis bullying ini melibatkan kata-kata dan ucapan. Anak-anak yang melakukan bullying verbal sering menggertak teman-teman mereka untuk mendapatkan perhatian atau untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti makanan, mainan, atau pakaian. Mereka juga bisa memanggil teman dengan nama-nama yang tidak baik, menggunakan kata-kata kasar, atau melecehkan teman-teman mereka. Bullying verbal juga bisa berupa mengancam, menggoda, atau menertawakan teman. Misalnya, jika seorang anak tidak membawa bekal makanan, anak lain mungkin mengejeknya. Selain itu, anak-anak juga bisa menggunakan kata-kata yang tidak sopan atau bersorak dengan cara yang merendahkan. Semua tindakan ini dapat membuat korban merasa buruk tentang diri mereka dan dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Bullying Psikologis Ini adalah jenis bullying yang lebih berfokus pada aspek mental dan emosional. Bullying psikologis dapat mencakup tindakan yang mengancam atau mengucilkan anak lain. Misalnya, anak-anak bisa membatasi teman-teman mereka untuk ikut bermain, menatap dengan sinis, atau memarahi dan membentak teman. Tindakan ini dapat membuat anak merasa tertekan dan tidak aman. Mengancam untuk menghancurkan mainan teman juga merupakan bentuk bullying psikologis yang dapat menambah rasa takut dan cemas pada anak yang menjadi korban.

Bullying Relasional, Jenis

bullying ini berfokus pada hubungan sosial antara anak-anak. Misalnya, seorang anak bisa mengajak teman-temannya untuk tidak bermain dengan anak lain, merusak mainan teman, atau menolak anak lain untuk bergabung dalam permainan. Tindakan ini dapat menciptakan suasana yang tidak nyaman dan membuat anak merasa terasing. Selain itu, anak-anak juga bisa melakukan agresi relasional dengan cara mengabaikan atau menjelek-jelekkan korban di depan orang lain agar tidak ada yang mau berteman dengan mereka. Mereka juga bisa menyebarkan cerita kebohongan tentang teman dan mengucilkan korban dari kelompok. Semua tindakan ini dapat merusak hubungan sosial dan membuat anak merasa sangat kesepian.

Keempat jenis bullying ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan di kalangan anak-anak usia dini sangat beragam dan dapat memiliki dampak yang serius. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memahami dan mengatasi masalah ini. Dengan memberikan pendidikan yang baik tentang empati, menghargai perbedaan, dan cara berinteraksi yang positif, kita dapat membantu anak-anak menghindari perilaku bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaker, F. D., & Nägele, C. (2008). Bullying in kindergarten and prevention. *An international perspective on understanding and addressing bullying*, 1, 230-252.
- Ambarini, R., Wardoyo, S. L., Sumardiyani, L., & Zahraini, D. A. (2019). Model Program Intervensi Anti Bullying Berbasis Sekolah. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 136-160.
<https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2844>
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan bullying dalam pendidikan anak usia dini.

- Journal of Education Research*, 2(3), 93-100.
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan bullying dalam pendidikan anak usia dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93-100.
- Azzahra, S. S., Pandin, M. A., & Pandin, M. G. R. (2021). The factors of bullying and character education on teenagers. April, 1-9. <https://doi.org/10.20944/preprints2.02104.0102.v1>
- Hampel, P., Manhal, S., & Hayer, T. (2009b). Direct and relational bullying among children and adolescents: Coping and psychological adjustment. *School Psychology International*, 30(5), 474–490.
- Huggins, M. (2016). Stigma Is the Origin of Bullying. *Journal of Catholic Education*, 19(3), 166–196.
- Jansen, P. W., Verlinden, M., Dommisse-van Berkel, A., Mieloo, C., van der Ende, J., Veenstra, R., ... Tiemeier, H. (2012). Prevalence of bullying and victimization among children in early elementary school: Do family and school neighbourhood socioeconomic status matter? *BMC Public Health*, 12(1), 145.
- Kasanah, I. (2013). program sahabat sebagai salah satu program alternatif penanganan bullying pada anak usia dini (pp. 364-371). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3049>
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182.
- Mahriza, Rita, Meutia Rahmah, and Nani Endri Santi. 2020. Stop Bullying: Analisis Kesadaran Dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1): 891–99.
- Olweus, D. A. (1997). Bully / victim problems in school : Facts and intervention. *European Journal Of Psychology Of Education*, XII(December 1997), 495-510. <https://doi.org/10.1007/BF03172807>
- Prawesti, Anggraini. 2014. Celebrate Your Weirddness Positeens: Positive Teens Againts Bullying. Jakarta: PT. Gramedia
- Priyatna, A. (2010). Let's End Bullying. Elex Media Komputindo.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi Literatur Tentang Peningkatan Kemampuan berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran The Power Of Two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610.
- Putri, L. A. D., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 715- 732. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Rahayu, S. S., & Nugraeni, D. P. (2023). Dampak Perilaku Bullying dan Peran Penting Satuan PAUD dalam Upaya Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini.
- Saracho, O. N. (2017). Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 453–460.
- Sentra Cendekia*, 4(3), 145-152.
- Nisa, U. (2024). Is Bullying a Moral Disability? Identification of Bullying Behavior In Kindergarten. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 277-293.
- Siron, Y., Mardhiah, M., Nurrahma, I.

- F., & Salsabila, A. (2021). Peran Guru Dalam Menghadapi Bully Terhadap Anak Gagap Dari Teman Sebaya. *Psycho Idea*, 19(1), 65.
<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.7741>
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cdk-236*, 43(1), 35-38.
- Tobias, S., & Duffy, T. M. (Eds.). (2009). *Constructivist instruction : success or failure?* New York, NY: Routledge.
- Wahyuni, V., & Pransiska, R. (2019). Perilaku bullying pada anak usia 5-6 tahun studi kasus di taman kanak-kanak. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2), 159-165.
- Yani, S., Siti Mar'atul Hasanah, S., Nurul Aeni, A. G., Rumapea, A. A., & Septian, K. (2023). DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1178–1185.